

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Geografi adalah bagian dari ilmu kebumihantropologi yang mengkaji secara komprehensif fenomena-fenomena yang ada di permukaan bumi dan hubungan saling tindak dengan kehidupan manusia melalui tiga pendekatan, yaitu: keruangan (spatial), temporal, dan kompleks wilayah. Kajian geografis mengenai fenomena-fenomena permukaan bumi selalu dimulai dengan hal-hal yang sifatnya deskriptif mengenai objek yang dikaji, keterdapatannya pada lokasi tertentu dipermukaan bumi, faktor-faktor pembentuk perwatakan tertentu atas fenomena yang dikaji, dinamika perubahan dari waktu ke waktu, dan bagaimana pemanfaatannya untuk kehidupan manusia (Bonnettdalam Sartohadi dkk, 2014).

Kajian geografi meliputi aspek alami dan aspek sosial serta dapat dikelompokkan menjadi tiga cabang utama, yang salah satunya adalah Geografi fisik. Aspek fisik yang mengkaji mengenai aspek fisik atau disebut juga lingkungan fisik, yakni lingkungan yang menempatkan gejala-gejala alam secara terlihat. Lingkungan fisik merupakan keadaan atau kondisi fisik lingkungan alam yang terdapat di sekitar individu. Adapun dalam klasifikasinya, lingkungan fisik dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu: 1) Aspek topologi meliputi unsur letak, batas, luas, dan bentuk (morfologi) suatu wilayah; 2) Aspek biotik, meliputi unsur manusia, tumbuhan (flora) dan hewan (fauna); 3) aspek abiotik, meliputi unsur kondisi tanah, tata air, kondisi iklim di suatu daerah (Suhandini, dkk. 2012).

Salah satu bagian dari fenomena permukaan bumi yang dikaji di dalam ilmu geografi adalah tanah. Tanah dalam konteks kajian geografis adalah tanah sebagai tubuh alam yang menyelimuti permukaan bumi dengan berbagai sifat dan perwatakannya yang khas dalam hal proses pembentukan, keterdapatannya, dinamika dari waktu ke waktu serta manfaat bagi kehidupan manusia. Tanah memiliki klasifikasi ukuran butir fraksi yang berbeda-beda, antara lain tanah lempung (*Clay*) dengan ukuran diameter  $< 0,002$  mm, Debu (*Silt*) dengan diameter  $0,002 - 0,02$  mm, pasir halus (*Fine Sand*) dengan diameter  $0,02 - 2,0$  mm, pasir kasar (*Coarse Sand*) dengan diameter  $0,20 - 2,0$  mm, dan Krikil (*Gravel*) dengan ukuran diameter  $> 2,0$  mm (Sartohadi, dkk. 2014)

Dari klasifikasi struktur tanah di atas, maka tanah yang dapat digunakan untuk membuat gerabah adalah tanah dari klasifikasi tanah lempung atau sering disebut dengan tanah liat. Seperti yang dapat dilihat dari pengertian gerabah, bahwa gerabah adalah kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat. Olehnya itu peneliti berasumsi bahwa tanah yang berada di Desa Maregam adalah tanah liat, dan merupakan daerah yang berpotensi untuk membuat gerabah. Namun tidak semua tanah di Desa Maregam merupakan tanah lempung/tanah liat. Ada tempat tertentu yang tanahnya merupakan tanah liat, yakni di puncak Maregam. Dalam mengambil tanah liat, masyarakat Desa Maregam harus mendaki puncak agar mendapatkan tanah yang bisa diproduksi menjadi gerabah.

Gerabah di Desa Maregam ditemukan oleh Mo're salah seorang perempuan yang lahir pada zaman kepemimpinan Momole di Tidore sekitar 1000 tahun yang lalu. Pembuatan gerabah diperuntukan untuk kaum wanita, kepercayaan itu masih

diyakini oleh masyarakat Maregam sampai saat ini. Pada saat ini pembuatan gerabah terbatas karena alat-alat produksi sebagai penunjang pembuatan gerabah juga sulit ditemukan.

Beberapa jenis gerabah yang dikelola oleh pengrajin gerabah di Desa Maregam antara lain: 1) Keta (Forno) adalah alat yang digunakan untuk membuat sagu; 2) Ngura-ngura (penutup belanga) adalah alat yang digunakan untuk menutup masakan dan alat yang dipakai untuk membuat berbagai jenis kue secara manual; 3) Boso Mare (belangan) digunakan untuk memasak ikan, sayur serta digunakan untuk merebus obat-obat tradisional; 4) Hito (tempat kemenyan) yang digunakan untuk meletakkan bara api pada saat upacara/ritual keagamaan; 5) Cobek digunakan untuk menghaluskan bumbu masakan.

Dalam membuat gerabah, pengrajin gerabah di Desa Maregam membutuhkan alat-alat seperti meja putar, penggiling tanah, dan alat-alat lainnya untuk meningkatkan hasil produksi, menambah kualitas motif, serta dengan adanya alat-alat tersebut masyarakat pengrajin gerabah bisa mengefisiensi waktu dan tenaganya dalam membuat gerabah. Selain dapat menambah variasi motif, efisiensi waktu dan tenaga, pengembangan produktivitas gerabah juga bisa menyerap tenaga kerja bagi kaum laki-laki, karena sesuai kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Maregam, lima motif gerabah yang diwariskan oleh Mo're tidak bisa dibuat oleh kaum laki-laki.

Pembuatan gerabah oleh pengrajin gerabah Desa Maregam, perlu memperhatikan aspek geografi fisik, yakni aspek topologi (Letak, Luas, Bentuk, Batas) aspek nonbiotik seperti dalam unturnya, yakni tanah, iklim, dan air, karena

unsur ini juga mempengaruhi dalam pengelolaan gerabah. Begitu juga pada aspek biotik dalam hal ini adalah masyarakat Desa Maregam yang mana kualitas pengrajin gerabah dan keterampilan serta teknik dalam membuat gerabah sangat diperlukan agar bisa menghasilkan gerabah yang memiliki nilai jual tinggi. Olehnya itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengelolaan Gerabah Ditinjau Dari Aspek Geografi Fisik di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan)”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang teridentifikasi berdasarkan hasil observasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan gerabah secara modern
2. Kurangnya fasilitas modern yang menunjang dalam pengelolaan gerabah
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola gerabah dari aspek fisik geografi
4. Tidak adanya wadah masyarakat dalam meningkatkan dan mengembangkan teknik pengelolaan gerabah.

### **C. Batasan Masalah**

Upaya pencapaian yang terarah dan luasnya ruang lingkup yang dibahas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola gerabah dari aspek geografi fisik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografis di Desa Maregam?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengelolaan gerabah jika dilihat dari aspek fisik geografi di Desa Maregam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Dapat mengetahui pengelolaan gerabah di Desa Maregam jika dilihat dari aspek geografis
2. Dapat mengetahui bahwa aspek geografi fisik dapat mendukung atau menghambat dalam pengelolaan gerabah di Desa Maregam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangsi pemikiran guna memperkaya pengetahuan tentang pengelolaan gerabah jika ditinjau dari aspek geografis.
  - b. Dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian lanjutan terutama penelitian tentang pengelolaan gerabah dalam aspek geografis

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pemerintah desa agar dapat membina dan mengembangkan pengelolaan gerabah di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan.
- b. Bagi kalangan mahasiswa atau spesialis terkait, penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan dan wawasan tentang produktifitas gerabah

## G. Defenisi Operasional

1. Gerabah adalah peralatan atau kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat. Gerabah yang dimaksud peneliti adalah gerabah di Desa Maregam.
2. Aspek geografis merupakan kajian terhadap dinamika planet bumi yang dilihat dari segi fisiknya. Dalam penelitian ini aspek fisik yang dimaksud adalah aspek Topologi, aspek biotik dalam hal ini adalah manusia dan aspek nonbiotik yakni tanah atau lahan di Desa Maregam.